

TIPOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra)

Baydah Ansoro

Pascasarjana IAIN Madura
Email: baidahansoro@gmail.com

Mohammad Ali Murtada

Pascasarjana IAIN Madura
Email: moh.alimurtadho1@gmail.com

Abstract

Law or a provision will always run dynamically by the movement of time and changes in place. Because the era of globalization coldly demands changes in all lines and aspects. This is a reality clause from the development of science that continues to advance plus technology that is getting faster towards unlimited sophistication. Islamic education as part of the rolling of changes that occur is required to always think dynamically, not stagnate, to keep up with changes that are always bound to happen, but of course they must consistently rely on qot'iy arguments (al-Qur'an and al-Hadith) as the main source and it is also possible to remain proactive and responsive in chess in this era. In this case, it seems as if picking up a wild ball that continues to roll Imam Suprayogo and Azyumardi Azra with their broad insight spanned brilliant ideas and are expected to be able to color and bring significant changes, especially in Islamic education both theoretically and practically. The purpose of this paper is to describe the views of Imam Suprayogo and Azyumardi Azra and identify and analyze their way of thinking in relation to Islamic education.

Keywords: *Typology, Islamic Education Thought, Imam Suprayogo And Azyumardi Azra*

Abstrak

Hukum atau sebuah ketentuan akan selalu berjalan dinamis oleh pergerakan waktu dan perubahan tempat. Karena era globalisasi dengan dinginnya menuntut adanya perubahan dalam segala lini dan aspek. Hal ini merupakan klausalitas reality dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terus melaju ditambah teknologi yang semakin cepat menuju kecanggihan yang tanpa batas. Pendidikan Islam sebagai bagian dari gilasan perubahan yang terjadi dituntut untuk selalu berfikir dinamis, tidak stagnasi, jumud untuk mengikuti perubahan yang selalu pasti akan terjadi, namun tentunya tetap harus konsisten bersandar pada dalil qot'iy (al-qur'an dan al-Hadits) sebagai sumber utama dan tidak menutup kemungkinan juga tetap harus proaktif dan tanggap dalam pencatatan di era ini. Dalam hal ini, seakan menjemput bola liar yang terus bergulir Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dengan wawasan luasnya menelurkan gagasan - gagasan berilian dan diharapkan mampu mewarnai dan

membawa perubahan signifikan khususnya dalam pendidikan Islam baik secara teoritis dan paraktik aplikatifnya. Tujuan dari penulisan ini dalam rangka mendeskripsikan pandangan Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra dan mengidentifikasi serta menganalisis cara berpikir keduanya dalam kaitanya dengan pendidikan Islam.

Kata kunci: Tipologi, Pemikiran Pendidikan Islam, Imam Suprayogo Dan Azyumardi Azra

Pendahuluan

Sejak awal adanya pendidikan, umat Islam (muslim) sudah memprioritaskannya sebagai hal yang perlu di utamakan, hal ini didasari oleh urgensitas islamisasi yang mengharuskan umat Islam mengajarkan tentang Islam meskipun dengan cara atau sistim yang sangat sederhana dan seadanya. Secara kongkrit, awal-awal pengajaran pendidikan itu bisa diwujudkan dengan adanya bentuk *halaqoh* di beberapa sarana ibadah seperti masjid, surau, rumah orang yang alim ilmu agama dan tempat-tempat lainnya.¹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam mbingkai kehidupannya, karena tanpa pendidikan maka generasi umat Islam secara khusus tidak akan berkembang dan hampir bisa di pastikan tidak akan jauh berbeda dengan manusia dimasa lampau. Pendidikan juga adalah hal yang akan mewarnai hitam putihnya suatu perjalanan bangsa, Hal ini secara eksplisit menyimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Di Indonesia perbaikiakan sistem pendidikan mulai mencuat deras pada kisaran abad ke 21, baik pendidikan yang berbasis umum atau religi dan termasuk juga didalamnya, pendidikan yang bercorak khusus keislaman juga melakukan terobosan menuju perbaikiakan sistem yang lebih apik. Karena lemahnya proses dan hasil pendidkan dari sebuah background pendidikan akan menjadi klausalitas buruknya indeks keberhasilan pendidkan tersebut secara universal.² , berbicara pendidikan Islam maka tidak akan bisa dilepaskan dari tahapan–tahapan yang selalu dinamis menuju perkembangannya, karena secara teoritik pendidkan Islam ini memiliki pondasi dan sumber (*mamba'*) atau rujukan autentik berupa wahyu yang di interpretasikan melalui sabda nabi Muhammad SAW, dengan kata lain pendidikan Islam tidak hanya bertendensi

¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*, Sekolah dan Madrasah (Yogyakarta: PT. Tiara wacana, 2001), 1.

² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 1.

pada kekuatan nalar saja. Kombinasi dua hal inilah yang menjadikan bentuk pendidikan Islam akan terlihat sangat ideal dan tidak akan pernah dimiliki oleh gaya pendidikan lain yang hanya mengacu pada kekuatan akal itu sendiri.³

Berbicara pendidikan Islam, khususnya di Indonesia maka akan kita temukan beberapa masalah yang sangat kompleks di antaranya dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan dan sumber daya serta management pendidikan Islam. Realita ini mengharuskan pendidikan Islam seharusnya bisa memberikan terobosan-terobosan inovatif sebagai klausul logis dari keniscayaan perubahan ke arah yang lebih baik⁴. Pembaharuan pendidikan Islam semestinya tidak hanya berorientasi pada karakter menjawab dan membela setelah adanya problematika yang muncul namun harus lebih bersifat antisipatif dan mampu mendahului problem yang diprediktif akan muncul dipermukaan dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai fundamental yang benar dan telah diyakini kebenarannya untuk terus dikembangkan dan di pertahankan.⁵

Untuk menopang keperluan diatas maka pendidikan Islam khususnya wajib melakukan modernisasi pemikiran yang lebih berorientasi pada integralisasi ilmu agama dan pengetahuan, karena dengan seperti itu akan mampu mengakomodasi kebutuhan – kebutuhan manusia dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain pendidikan Islam akan mampu mencetak insan kamil (ilmuwan) yang unggul dalam sains serta mampu tetap berpijak pada kodratnya sebagai *kebalifah* dipersada bumi ini. Pertanyaannya adalah konsep atau tipologi apa yang harus digunakan di Indonesia agar pendidikan Islam terus exis dan mampu bersinergi dengan lajunya perkembangan zaman. Di Indonesia banyak pemikir Islam modern, diantaranya adalah Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra. Banyak pemangku pendidikan namun yang memiliki wawasan luas, visionir dan mampu menerobos kejumudan, tidak parsial dalam pola pikir yang dibangun serta memiliki inisiasi kreatifif produktif dalam memajukan pendidikan Islam masih bisa dihituung dengan jari. Dianatara pemikir Islam yang ada di Indonesia

³ Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma baru pendidikan Hadhari Berbasis Interaktif-interkoneksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 2

⁴ AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safiria Insania Press (Yogyakarta) 9

⁵ Mastuhu, *Memperdayakan sistim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 4

adalah bapak Imam Suprayogo⁶ yang telah mampu merubah STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang yang megah secara fisik sebagai satu lambang dari kegagahan Islam itu sendiri dan di iringi dengan kemampuan memupuk manajerial dan sistim baru sumber daya manusia sekaligus merombak dan membenahi substansi berupa visi, misi, tujuan , kurikulum dan proses belajar mengajarnya keranah yang lebih visioner.

Pemikir pendidikan Islam modern diIndonesia yang lain adalah Azyumardi Azra, beliau pernah menjabat sebagai rektor IAIN/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut beliau salah satu cara memajukan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah dengan cara memadukan dua pendekatan yaitu : pendekatan situasional jangka pendek dan pendekatan konseptual jangka panjang, karena menurut beliau dua perpaduan di atas sangatlah dibutuhkan. Hal ini didasari karena Azyumardi Azra melihat bahwa korelasi usaha pendidikan Islam dan tuntutan kehidupan serta tantangan perkembangan zaman merupakan hubungan mendasar atau fundamental prinsipil dan bukan hubungan insidental belaka.⁷

Tipologi Pemikiran Imam Suprayogo

Sebuah disiplin ilmu tentang sebuah watak dan pemikiran-pemikiran yang berangkat dari masing-masing individu.⁸ Tipologi yang maksud dalam tulisan kecil ini adalah corak pikir dan pandangan atau ide-ide serta gagasan brilian dari salah satu pemikir pendidikan Islam yakni Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra. Pemikiran adalah cara berpikir atau hasil dari berpikir itu sendiri.⁹ Pemikiran hal yang sangat mendasar yang wujud secara batiniah dalam diri manusia yang mampu membentuk ,mempertahankan atau mengembangkan suatu golongan seperti kejayaan, keruntuhan dan keadaan manusia.¹⁰ Pemikiran yang dimaksud disini adalah sebuah hasil pemikiran dari seseorang yang memiliki kapabelitas dan pemikiran itu betul-betul akuntabel

⁶ Abdulloh, M. Amin, *Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara : Pelopor pendidikan yang teguhpendirian dan visioner* (malang : UIN- Maliki Press), 176

⁷ Azyumardi Azra , *Esai-esai intelektual muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 23.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

⁹ W.J.S poerwadarminta, *Kamus Umum Babsa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

¹⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 2002),

dalam memberikan sebuah solusi alternatif terhadap suatu peristiwa sehingga mampu mengurai benang kusut pada problem yang sedang terjadi.

Pendidikan adalah sebuah cara dalam merubah satu individu baik kehidupan pribadi, cara bermasyarakat juga dalam gaya berinteraksinya dengan alam sekitar melalui satu proses yang mulia yaitu pendidikan. Proses pendidikan merupakan rangkaian dalam membimbing, mengarahkan terhadap potensi-potensi yang dimiliki sehingga dengan adanya proses tersebut manusia itu akan menjelama menjadi manusia individu dan sosial dengan tetap proses tersebut dalam bingkai keislaman.

Definisi atau pemaknaan tentang kata pendidikan memang sering kali menjadi hal yang diperdebatkan, pemaknaan term pendidikan ini adalah hal yang cukup urgent untuk di rumuskan agar jelas bagi setiap individu di dunia pendidikan. Pemaknaannya menurut sebagian pakar pendidikan didefinisikan sebagai sebuah bentuk usaha sadar dalam menjadikan objek didik menjadi pribadi yang berpikiran lebih dewasa.¹¹ Berbicara tentang pendidikan banyak kalangan ilmuwan membedakan antara pendidikan dan pengajaran, secara ranah pendidikan lebih luas dari pengajaran, karena pengajaran sendiri adalah sekedar memberikan informasi tentang sebuah pengetahuan, sedangkan pendidikan melebihi dari sekedar memberikan info tersebut, artinya pendidikan lebih luas cakupannya dan lebih dalam, dengan kata lain apakah pengetahuan yang di berikan kepada objek didik bisa merubah atau mentransformasi perilaku atau tabiat objek didik ke arah yang lebih baik.¹²

Sejatinya sebuah pendidikan memiliki watak asli, yaitu mencetak objek didik menjadi anak bangsa yang berkarakter luhur dalam spritual, intelektual, jiwa raga dengan penuh budi pekerti¹³. Namun pada satu sisi yang kurang tepat pendidikan dan pengajaran diartikan sinonim sehingga yang terjadi hanyalah berkuat pada kurikulum, metode pendidikan, materi yang akan di ajarkan dan evaluasi. Pendidikan yang gagal dalam mencetak peserta didik menjadi insan humanis sesungguhnya akan jauh dari nilai-nilai luhur yang sebenarnya menjadi orientasi utama yang harus di banggakan. Implikasi pendidikan Islam sepatutnya mampu mengarahkan, membimbing peserta didik menjadi orang yang beriman kuat, selalu mampu berbuat kebajikan dalam segala hal dan bertaqwa dengan menelurkan sifat-sifat taqwa itu sendiri

¹¹ Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang : UIN- Maliki Press, 2013), 41

¹² Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang : UIN- Maliki Press, 2013), 38

¹³ Imam suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter*, xxi

dalam kehidupan yang di lalui. Tentunya hal di atas tidak semerta-merta akan terjadi begitu saja akan tetapi harus melalui tahapan-tahapan atau proses yang selalu berproses dan berkelanjutan.

Selama ini realitas pendidikan masih gagal mewujudkan cita-cita mulia tersebut, pendidikan hanya kuat berorientasi pada mewujudkan kesiapan tubuh peserta didik dalam menyerap intelektualitas agar bisa bersaing dan memberangus dalam kehidupan yang akan mereka lalui apa yang sesuai dengan keinginannya. Jika ini yang terjadi maka bangsa ini akan kehilangan maskot pendidikan yang sesungguhnya yaitu karakter atau budi luhur yang seharusnya di apresiasi. Potensi intelektualitas jika tidak berirama sejalan dengan penanaman akhlaq yang baik akan menjadi kekuatan liar yang tidak terkendali.¹⁴

Titik penekanan pendidikan menurut pandangan Imam Suprayogo bertitik tumpu pada sajian moralitas, sehingga jika peserta didik memiliki prinsipil moralitas maka akan tercipta insan yang beradab, memiliki budi dan tatakrama yang luhur, jika ini terlaksana maka akan dipastikan akan tercipta masyarakat yang berkemajuan tinggi. Disamping itu pula Imam Suprayogo melihat bahwa pendidikan harus memiliki ciri khas (karakter) dengan pendekatan profetik. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan tiga cara yang sederhana :

1. Mengakrabkan objek didik dengan kitab suci, sehingga anak yang dekat dengan kitab sucinya pikirannya akan bersih dan jiwanya akan terjaga.
2. Mendekatkan dengan tempat ibadah
3. Mendekatkan mereka dengan para ulama dan gurunya, karena di era ini banyak peserta didik yang hanya mengidolakan entertainer atau artis yang sepatutnya icon idolanya adalah para cendikiawan.¹⁵

Masih menurut Imam Suprayogo, integratif pendidikan merupakan hal yang juga utama, karena dengan hal tersebut semua aspek yang berhubungan dengan pendidikan akan berjalan secara integral. Aspek yang dimaksud salah satunya adalah adanya hubungan antar dan interpersonal yang kental dengan nuansa keislaman.

¹⁴ Imam Suprayogo, *Kiyai dan politik membaca citra politik kiyai*, (Malang : UIN- Maliki Press), 226

¹⁵ Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter* (Malang : UIN- Maliki Press) 2013.

Dasar pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo

Pondasi atau dasar /sumber utama dalam pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo adalah kitabullah , sunnah para rasul, ijihad para imam yang kredibel dalam keilmuannya , eksperimentasi dan nalar rasio. Secara tidak langsung Imam Suprayogo juga mengatakan dalam mempelajari ilmu-ilmu umum adalah bentuk implementasi mendalam dari perintah kitabullah dan sunnah para Anbiya. Ilmu-ilmu ini adalah dalam rangka mengetahui ciptaan Allah SWT yang ada di bumi dan dilangit yang pada akhirnya akan mengantarkan pemikiran peserta didik pada puncak keyakinan dalam keimanan sempurna dengan mentalaffudzkan kalimah toyyibah *tasbib*, *tahmid* dan *tablil* atas keagungan Allah SWT.

Pondasi atau sumber pendidikan Islam tidak sama dengan pendidikan dunia barat yang hanya berkuat pada pijakan akal dan rasio, pendidikan Islam dalam mendasari landasan pendidikannya selalu berpegang pada autentisitas original wahyu dan keselarasan akal pikiran. Wahyu sendiri adalah hal yang agung dan derajatnya jauh lebih unggul dari pada akal, akan tetapi wahyu sendiri memerlukan akal yang sehat guna mentransformasikan wahyu dalam konteks realitas kehidupan untuk menemukan hakikat kebenaran sejati. Jika dua dimensi ini terus menjadi patokan baku maka pendidikan Islam akan mampu membawa misi besarnya. Selanjutnya Imam Suprayogo memaparkan misi besar dalam Islam. Misi besar Islam terangkum dalam 5 komponen:

- a. menginginkan pemeluknya untuk memperhatikan keilmuan pengetahuan, hal ini bisa di pahami dari ayat yang pertama diturunkan dengan perintah membaca.
- b. Menargetkan khususnya kaum muslimin menjadi insan yang terbaik, hal ini bisa dilihat dari empat hal : 1. Mengetahui hakikat dirinya guna mengetahui hakikat Tuhannya. 2. Memiliki karakter yang kredibel. 3. Selalu berusaha mensucikan diri (jiwa , raga, akal dan pikiran). 4. Mengupayakan selalu bermanfaat terhadap lingkungan sekitar.¹⁶
- c. Kehadiran Islam diharapkan menjadi solutif dalam rangka membangun tatanan sosial yang berkeadilan.
- d. Islam selalu memberi kn tuntunan yang komprehensif pada kegiatan atau ritual yang bernuansa ibadah.

¹⁶ Imam Suprayogo, *Pengembangan pendidikan karakter*,

- e. Aplikatif amaliyah yang benar ,bijak di sisi sang pencipta.

Jika lima komponen misi besar ini bisa diterapkan baik secara personal atau komunal maka kaum muslimin dipersada bumi yang terhampar luas ini akan sangat mengalami kemajuan yang signifiakn.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo

Esensial terpenting dari sebuah tujuan pendidikan menurut Imam Suprayogo adalah mencetak generasi atau objek didik menjadi anak yang berkarakter dan berakhlak , cerdas , kreatif, memiliki cita-cita yang sangat luhur, bersifat *syaja'ah* (keberanian yang proporsional) ,jujur dan memiliki sifat kepekaan terhadap kehidupan, utamanya lingkungan sosialnya. Dengan di tempuhnya pendidikan semakin tinggi semestinya semakin mampu dan matang dalam merumuskan cita-cita luhur dimasa yang akan datang dengan tetap memperkukuh kepribadiannya sebagai muslim yang baik.¹⁷

Tolak ukur pendidikan selama ini bisa dikatakan sukses dan berhasil ketika peserta didik berhasil menyelesaikan soal-soal yang di berikan dengan jawaban yang tepat dan hingga mereka di nyatakan lulus. Jika demikian kita bisa bertanya, apakah dengan demikian tujuan pendidikan sudah dikatakan berhasil?, Jika finishing dari sebuah pendidikan adalah perubahan akhlak yang baik, terampil dan seterusnya, semestinya rumusan inilah yang seharusnya dijadikan pokok patokan.¹⁸. masih menurut Imam Suprayogo mental bangsa ini juga bisa dirubah dengan pendidikan dengan cara menanamkan terhadap peserta didik bahwa membaca dan mencipta adalah dua hal yang harus dimiliki di era ini, mereka harus sadar bahwa era ini semuanya serba teknologi , mesin dan sebagainya , tentunya pemenangnya adalah siapa-siapa yang berkompeten dibidang-bidang yang telah dituntut. Agama Islam sebenarnya mendorong umatnya untuk terus berkreasi , berinovasi bukan hanya stagnasi , motto yang sering menjadi jargon kaum intelek “ Pertahankan sistim lama yang masih

¹⁷ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*(Malang,UIN Maliki Press), 82

¹⁸ ¹⁸ Imam Suprayogo, *Membangun*, 91

relevan dan teruslah berinovasi menyongsong masa depan”, jangan hanya meniru tapi menciptalah karena meniru hal yang sudah ketinggalan zaman.¹⁹

Tipologi Pemikiran Azyumardi Azra

Sebuah pola atau proses yang menitikberatkan pada latihan fisik , mental dan moral untuk menjadi manusia yang berbudaya dan sejalan dengan tujuan penciptaanya yaitu *khalifah fi al-ardl* serta bermanfaat bagi bangsa dan negara adalah sebuah pemahaman tentang pendidikan menurut Ayumardi Azra.²⁰ Dari pengertian yang dipaparkan oleh Azyumardi Azra memerlukan adanya sistematika pembudayaan antara manusia dan masyarakat juga lingkungan dimana ia tinggal. Komprehensifitas dari pembentukan sebuah kepribadian juga harus dan terus dikembangkan ,memperioritaskan malakah (bakat) yang dimiliki seorang anak agar potensi tersebut semakin terasah didalam menjalani proses berkelanjutan dalam kehidupannya. Inilah pandangan yang mayoritas dipegang oleh ahli dibidang pendidikan. Pengertian pendidikan jika digabungkan dengan kata Islam akan memiliki pengertian baru , dimana pengertian baru tersebut akan berlabuh pada tiga istilah yang tidak asing dimata kaum muslimin yaitu : *tarbiyah, ta’lim dan ta’dib*. Tiga istilah ini yang menjadikan manusia sangat berkaitan dengan alam sekitarnya / lingkungannya dalam hubungannya dengan Tuhan dimana semuanya akan terus berkaitan.²¹ Kongklusi dari pernyataan Azyumardi Azra tentang pendidikan dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan merupakan penyesuaian individu secara kontinu dalam proses belajar terhadap cita-cita masyarakat dengan tidak meninggalkan budaya –budaya yang sudah berjalan dan tertata rapi dan masih berlaku.

Secara substantif pemaknaan pendidikan oleh Azyumardi Azra sebenarnya memiliki kesamaan dengan pendapat Nuquib al Attas yang menggunakan istilah ta’dib dalam pemaknaan pendidikan , karena termonologi ta’dib korelasinya dengan pendidikan akan mengandung proses pembudayaan atau perwujudan perkembangan yang seras dengan adab, budi pekerti, dan akhlaqul karimah. Dengan kata lain jika sebuah proses pendidikan

¹⁹ Imam Suprayogo, *Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti*, <https://www.Facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl>.di akses tgl 04 juni 2022.

²⁰ Azyumardi Azra , *Esai-esai intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 3

²¹ Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 4.

menggunakan kaca mata berparadigma ta'dib maka akan di pastikan akan mencetak generasi-generasi intelek yang betul-betul berbudaya ,santun dalam perangai berbingkai kesopanan.

Setelah pendidikan di artikan secara garis besar maka Azyumardi Azra mengartikan pendidikan dengan menyandingkan kata Islam , sehingga pemaknaanya lebih spesifik religius , meminjam istilah yang dipaparkan Al-Qordhowi maka Azyumardi Azra mengartikan pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan Islam secara utuh atau menyeluruh bukan lagi pemaknaan pendidikan yang bersifat parsial.²² Pendidikan Islam secara menyeluruh artinya pendidikan tersebut meliputi akal, hati, rohani, jasmani, akhlak dan keterampilannya, karena manusia harus tetap bisa melangsungkan hidup dalam keadaan damai dan perang, juga tetap bisa menghadapi elemen-elemen masyarakat yang memiliki potensi berbuat baik atau berbuat jahat ditambah pula sifat pahit manisnya²³.

Paparan Azyumardi Azra tentang pendidikan umum dan pendidikan Islam memilki perbedaan atau ketidaksamaan. Ketidaksamaan itu terlihat dari beberapa point – point yang di transferkan . Hal–hal yang ditransferkan dalam pendidikan Islam adalah kandungan Al- qur'an , Hadits secara kontinu kepada generasi dan generasi selanjutnya sehingga transformasi itulah yang menjadi continuitas berantainya ajaran Islam. Sederhananya pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbudaya dan sesuai dengan kontekstualisasi sosio kultural agar eksistensi sebagai manusia tetap berlanjut dan bersinergi dengan perputaran waktu dan perubahan zaman .Pendidikan Islam juga tidak menutup kemungkinan memperhatikan realitas yang mempengaruhinya agar pendidikan Islam selalu menemukan relevansinya dengan peredaran zaman. Proses dalam membentuk individu –individu agar memiliki kepribadian yang sempurna , memperoleh derajat luhur, mampu meneruskan kesejatian tugasnya sebagai khalifah dipersada bumi dan sukses dunia akhirat dengan berdasar pada autentikasi ajaran-ajaran Islam melalui wahyu kepada sang pembasmi ateis (nabi Muhammad SAW) sehingga pribadi yang terbentuk tidak bisa dilepaskan dari religiutas agama, inilah makna pendidikan Islam yang sesungguhnya.

²² Azyumardi Azra , *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 3

²³ Azyumardi Azra, *Esai-esi....*, 5

Dasar Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Seluruh aspek kehidupan baik yang tampak atau metafisik semua terkandung dalam Al-qur'an. Keuniversal-an sifatnya membuat Al-qur'an memiliki kandungan perkembangan dalam rangka mendidik manusia disetiap aspek dan ajrannya. Sumber agama Islam inilah (Al-qur'an dan Sunnah) selalu konsistensi mengatur pemeluknya agar sukses dalam dua kehidupan (dunia dan akhirat) , oleh karena itulah Allah SWT juga memberikan akal kepada setiap individu manusia agar selalu menjadi pembimbing perjalanan hidup yang akan di lalunya. Dengan demikian Al- qur'an sangat memberikan penghormatan kepada akal , hal yang bersifat keilmuan, hak dasar setiap manusia (*fitrah*) juga kebutuhan sosial, dimana semua ini sangatlah urgent bagi sebuah pendidikan²⁴.

Dalam hal ini, pandangan Azyumardi Azra mencoba memoles dan memperindah atau berusaha memordenisasi pendidikan Islam sehingga nantinya mampu menelurkan para intelek muslim yang mumpuni disemua lini atau bidang yang diperlukan, namun begitu tetap harus berpegang teguh atau memiliki prinsip terhadap ajaran-ajaran Islam. Agama Islam dalam realitas doktrin dan ajarannya sangat mengapresiasi dan berada digarda terdepan dalam pengembangan ilmu pengetahuan²⁵. Disamping itu manusia diberi akal pikiran sebagai pembeda sekaligus mengindikasikan bahwa manusia lebih sempurna dari penciptaan Tuhan yang lain, memiliki derajat lebih baik dari binatang, jin dan malaikat sekalipun.²⁶

Sunnah merupakan interpretasi dari ajaran-ajaran yang ada didalam al-Qur'an sehingga fungsi sunnah adalah melengkapi dan mengurai maksud yang dikandung dalam al-Qur'an itu sendiri dalam hal merinci pola hidup dan tingkah laku yang digariskan al-Qur'an. Badar Abd Ainan pernah menjelaskan tentang sunnah dan inilah yang dikutip Azyumardi Azra yaitu : arti sunnah sangat memiliki kemiripan arti dengan jalan yang dilalui , metode, cara atau jalan yang lurus²⁷. Misi nabi sendiri adalah meningkatkan mutu kehidupan insaniah secara lengkap dan utuh baik jasmaniyah dan batiniyah , membangun moral manusia dan membekali kehidupan mereka agar bahagia didunia dan

²⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 37

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 12

²⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual*,... 37

²⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual*... 9

akhirat. Azyumardi Azra mengutip satu hadits yang memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan dan tuntutan dalam mencari ilmu . Salah satu hadits yang familier adalah “ menuntut ilmu adalah berhukum wajib bagi setiap muslim “ HR. Muttafaq alaih.²⁸

Sumber utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits , dimana keduanya memiliki dua peran penting , yaitu : 1. Seluruh ilmu yang ada dipandang oleh kaum muslimin semua tersurat dan tersirat didalam al-Qur'an. 2. Pengembangan ilmu yang menitikberatkan kepada keutamaan mencari ilmu seluas-luasnya (tanpa batas) yang pada akhirnya akan berujung pada penguatan tauhid , ke-esa-an Tuhan. Dua sumber besar ini sejatinya selalu mendorong agar para pencari ilmu dalam aktifitas keilmuannya selalu berjalan dengan semangat keislaman.²⁹ Kesimpulan dari uraian singkat di atas , Azyumardi Azra didalam mewujudkan tatanan manusia dalam dunia pendidikan yang becorak keislaman mengharapkan adanya kemampuan diri untuk terus membangun peradabannya sebagai implementasi eksistensi terhadap kenyataan yang selalu akan mempengaruhinya . Menurutnya pula penekanan pendidikan Islam di arahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus terus berdasar pada nilai-nilai atau prinsip dasar keislaman.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Tujuan atau arah yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dirumuskan agar benar-benar sesuai dengan harapan, pendidikan Islam semestinya memiliki tujuan yang pasti, terarah, tepat, strategis, berdasarkan pada temuan-temuan masalah dan kebutuhan yang sesuai dengan proses pendidikan. Dalam hal ini Azyumardi Azra berpandangan bahwa terdapat hal yang sangat mendasar di antara pendidikan umum dan pendidikan berbasis Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan. Perbedaan yang sangat dirasakan dari keduanya atau perbedaan yang sangat mencolok adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk kepribadian yang bisa sukses di kehidupan dunia tapi juga mementingkan kebahagiaan hidup diakhirat, disamping itu pula pendidikan Islam juga membentuk pribadi yang religi dalam nuansa yang serasi dengan nilai-nilai

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 13

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 13

keislaman sehingga pribadi yang terbentuk akan menjadi pribadi yang kental dengan nilai-nilai keagamaan.³⁰

Dari paparan diatas jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menginginkan adanya pembentukan pribadi utama dengan standarisasi nilai-nilai agamis melalui barometer keislaman. Namun demikian tujuan pendidikan keislaman juga sama dengan tujuan pendidikan yang lain , yakni memiliki proses operasional yang jelas , sehingga tahap demi tahap pendidikan Islam mampu mencapai tujuan yang lengkap dan lebih jauh. Tujuan yang dimaksudkan Azyumardi Azra terkait tahapan-tahapan dan proses operasional adalah penguasaan anak didik terhadap keilmuan , kepribadian dan keterampilan atau yang biasa diklasifikasikan dalam tiga kecerdasan : kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹

Masih menurut Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam menginginkan setiap individu muslim, khususnya yang mengecap manisnya pendidikan mampu mewujudkan tujuan diatas yakni kecerdasan individual, sosial dan kecerdasan profesional ,tiga tujuan mulia ini secara terus menerus dan terarah harus terus diusahakan agar bisa dicapai dalam pendidikan Islam. Dari tujuan diatas pendidikan Islam membekali peserta didiknya keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi dirinya secara khusus dan masyarakat secara umum. Disamping tiga kecerdasan inti yang sudah penulis paparkan yang bertolak dari pemikiran Azyumardi Azra tentang tujuan pendidikan Islam, selanjutnya pendidikan Islam juga diharapkan mengembangkan minimal lima kecerdasan lain, diantaranya : a. Kecerdasan intelektual, b. Kecerdasan emosional, c. Kecerdasan pratikal (aplikatif terhadap teori yang sudah di pelajari), d. Kecerdasan sosial dan yang terakhir Kecerdasan spritual dan moral.

Lima kecerdasan ini harus terus diupayakan secara simultan (serentak) dan jika hal ini berhasil diterapkan dengan baik dan sempurna, maka instansi pendidikan akan memiliki lulusan atau alumni yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, pratikal, sosial dan spritual moral.³² Kongklusinya pendidikan yang ideal selalu akan membina dan terus menyiapkan peserta didik yang kaya akan ilmu

³⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, tth), 6

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 6

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 7

pengetahuan , berteknologi di era kekinian, terampil tinggi, sekaligus beriman sempurna dan aplikatif dalam bentuk pengamalan amal yang sholeh.³³

Kesimpulan

Ide-ide yang dituangkan dua pemikir Islam ini memiliki karakteristik progresif dan sangat dinamis serta keduanya dalam merumuskan pendidikan Islam selalu proaktif dan antisipatif dalam perkembangan keilmuan yang selalu update di era global dengan kata lain gagasan yang mereka telurkan dalam memaknai pendidikan Islam bersifat future oriented (menatap masa depan) serta memiliki komitmen kuat untuk berpacu pada pengembangan kreatifitas continus (live long education) dengan kata lain pandangan keduanya terhadap pendidikan mengarahkan dan mengharapkan peserta didik memiliki keilmuan sempurna dalam IMTAQ dan IPTEK.

Gagasan keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam mereformulasikan pengertian pendidikan Islam baik secara teoritis dan aplikatif sehingga keduanya memiliki ciri khas khusus dalam mengartikan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Persamaan dan perbedaan sudut pandang keduanya dalam rangka saling melengkapi untuk menyiapkan peserta didik dalam pengembangan sumber daya manusia dan juga mampu mengembangkan nilai-nilai Ilahiyyah dan norma-norma Insaniyyah serta penguasaan terhadap keilmuan yang kompetitif dalam menjawab dan bersaing dengan keniscayaan perubahan dan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka :

- Abdullah, Taufik. Tanpa tahun. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve.
- Abdulloh, M. Amin. Tanpa tahun. *Imam Suprayogo dan Ki Hajar Dewantara : Pelopor pendidikan yang teguhpendirian dan visioner*. Malang: UIN- Maliki Press
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma baru pendidikan Hadhari Berbasis Interaktif-interkoneksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Azra, Azyumardi. *Esi-esi intelektual muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasioanl: Rekonstruksi dan Demokratisasi*.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tanpa tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

³³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasioanl : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, 184

- Haidar Putra, Daulay. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana,
- Mastuhu, *Memperdayakan sistim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mohsi, M. (2020). Pendekatan Normatif Dalam Studi Hukum Islam. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 1(1).
- poerwadarminta, W.J.S. Tanpa tahun. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media
- Sanaky, AH. tanpa tahun. *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Suprayogo Imam. *Persoalan Pendidikan Tidak Pernah Mengenal Henti*, https://www.Facebook.com/Imam_Suprayogo.2?Fref=ts&-nodl.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan pendidikan karakter*. Malang : UIN-Maliki Press
- Suprayogo, Imam. Tanpa tahun. *Kiyai dan politik membaca citra politik kiyai*. Malang: UIN- Maliki Press
- Suprayogo, Imam. Tanpa tahun. *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*. Malang: UIN Maliki Press